

**PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK BERBASIS KEARIFAN
LOKAL JAMBI UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN
BERPIKIR KRITIS SISWA**

Ali Musa Lubis¹, Jamilah², Rapiko³
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
Alimusalubis@uinjambi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode *Project-Based Learning* (PjBL) berbasis kearifan lokal Jambi dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) serta menganalisis pengaruhnya terhadap keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan melibatkan 32 mahasiswa sebagai subjek penelitian. Instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi, tes berpikir kritis, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PjBL berbasis kearifan lokal Jambi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, ditunjukkan dengan peningkatan skor rata-rata pada indikator analisis, evaluasi, dan sintesis. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI mampu menghadirkan pengalaman belajar kontekstual, menumbuhkan kepedulian terhadap budaya lokal, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa.

Kata Kunci: *Project-Based Learning*, Kearifan Lokal, Pendidikan Agama Islam, Berpikir

Abstract

This study aims to describe the implementation of Project-Based Learning (PjBL) based on Jambi local wisdom in Islamic Religious Education (IRE) courses and to analyze its impact on students' critical thinking skills. The research method used was classroom action research (CAR) conducted in two cycles involving 32 students as research subjects. Data collection instruments included observation sheets, critical thinking tests, and documentation. The results showed that the implementation of PjBL based on Jambi local wisdom improved students' critical thinking skills, as indicated by the increase in average scores on analysis, evaluation, and synthesis indicators. This indicates that the integration of local wisdom into IRE learning provides contextual learning experiences, fosters awareness of local culture, and enhances students' critical thinking skills.

Keywords: Project-Based Learning, Local Wisdom, Islamic Education, Critical Thinking

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian mahasiswa agar mampu mengintegrasikan penguasaan ilmu keagamaan dengan keterampilan berpikir kritis untuk merespon tantangan zaman. PAI idealnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan tekstual, tetapi juga sebagai wahana pengembangan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu sehingga mahasiswa menjadi pribadi yang religius, reflektif, serta bertanggung jawab secara sosial. Kondisi dunia kontemporer yang ditandai oleh derasnya arus informasi, pluralitas nilai, serta kompleksitas persoalan sosial menuntut agar pendidikan agama mampu membekali mahasiswa dengan kemampuan analitis dalam menilai argumen, mengevaluasi data, dan merumuskan solusi etis sesuai konteks sosial. Namun, praktik pembelajaran PAI di banyak perguruan tinggi masih cenderung berpusat pada dosen dan bersifat normatif sehingga membatasi partisipasi aktif mahasiswa dalam proses

berpikir tingkat tinggi. Hal ini ditegaskan dalam penelitian Rachman dan Nurhanifansyah yang menemukan bahwa pembelajaran PAI masih dominan menggunakan pendekatan ceramah sehingga kurang mendorong konstruksi pengetahuan secara mandiri.¹

Salah satu pendekatan yang relevan untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa adalah Project-Based Learning (PjBL). Berbagai penelitian menunjukkan efektivitas PjBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan kolaboratif. Dalam konteks pendidikan agama, Safitri, Najah, dan Hidayati menunjukkan bahwa penerapan PjBL pada mata pelajaran PAI dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara signifikan.² Temuan serupa juga dilaporkan oleh Mazumi dan koleganya, yang menemukan bahwa PjBL dalam pembelajaran moderasi beragama mampu menumbuhkan kesadaran sosial mahasiswa melalui proyek berbasis isu-isu keagamaan kontemporer.³ Selain itu, Gustina et al. menegaskan bahwa PjBL mampu

¹ Lutfi Rachman and Nurhanifansyah, "Integrasi Project-Based Learning dalam Pendidikan Agama Islam: Strategi, Tantangan, dan Efektivitas," *Adabuna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2023).

² Latiana Safitri, Triwid Syafarotun Najah, and Noorazmah Hidayati, "Penerapan Model Project-Based Learning (PjBL) pada Mata Pelajaran

Pendidikan Agama Islam," *Tarlim: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021).

³ Mazumi et al., "Implementation of Project-Based Learning in Religious Moderation Learning in Fostering Students' Social Awareness," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2024).

menjadi media internalisasi nilai-nilai moderasi beragama secara lebih kontekstual melalui aktivitas kolaboratif.⁴ Dengan demikian, PjBL memiliki relevansi pedagogis yang kuat untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI di perguruan tinggi.

Penguatan pembelajaran PAI juga dapat dilakukan melalui integrasi kearifan lokal sebagai sumber belajar. Dalam konteks Jambi, kearifan lokal berupa tradisi *tepung tawar*, budaya *beselang* (gotong royong), seloko adat, dan prinsip *basandi syara'—syara' basandi Kitabullah* mengandung nilai-nilai moral dan sosial yang relevan untuk dikontekstualisasikan dalam pembelajaran agama. Namun, integrasi kearifan lokal Jambi dalam pembelajaran PAI berbasis proyek masih jarang diteliti. Lutfiyatun, Haniefah, dan Rohman mengembangkan model PjBL berbasis media digital yang diinternalisasi dengan nilai moderasi beragama, tetapi penelitian tersebut belum menyentuh aspek kearifan lokal tertentu.⁵ Ma'zumi et al. juga menyoroti pentingnya PjBL dalam internalisasi nilai moderasi beragama, tetapi tidak mengkaji konteks

spesifik budaya lokal.⁶ Kekosongan ini menunjukkan perlunya penelitian mengenai implementasi PjBL berbasis kearifan lokal Jambi untuk menghasilkan pembelajaran PAI yang lebih kontekstual dan bermakna.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Siklus I

Pada siklus I, mahasiswa menunjukkan antusiasme yang cukup besar dalam berpartisipasi dalam pembelajaran berbasis proyek. Sejak awal, terdapat rasa ingin tahu yang jelas tentang bagaimana tradisi lokal Jambi dapat dikaitkan dengan kajian Pendidikan Agama Islam. Hal ini khususnya menarik, karena mahasiswa merasa pembelajaran tersebut lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Namun, antusiasme ini belum terwujud dalam bentuk keterlibatan yang luas.

Berdasarkan observasi, ditemukan bahwa beberapa mahasiswa aktif dalam diskusi kelompok dan menyumbangkan ide, sementara yang lain tetap pasif dan cenderung menunggu instruksi. Situasi ini menciptakan ketidakseimbangan dalam dinamika kelompok, dengan hanya beberapa

⁴ Elvy Gustina et al., "Project Based Learning in Islamic Religious Education: Implementing Religious Moderation Values Through Collaborative Projects," *International Journal of Islamic Educational Research* 5, no. 2 (2023).

⁵ Eka Lutfiyatun, Rifda Haniefah, and Khabib Syaikh Rohman, "Pengembangan Model

Pembelajaran Berbasis Proyek dengan Canva Internalized with Religious Moderation," *Penamas: Jurnal Penelitian Agama* 36, no. 2 (2023).

⁶ Ma'zumi et al., "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Project-Based Learning pada Mata Kuliah Moderasi Beragama," *JAWARA* 10, no. 2 (2022).

mahasiswa yang mendominasi diskusi. Akibatnya, hasil kerja kelompok tidak mencerminkan partisipasi penuh semua anggota.

Proyek mahasiswa juga menunjukkan keterbatasan pada tahap awal ini. Sebagian besar karya hanya bersifat deskriptif, hanya menjelaskan tradisi tanpa melakukan analisis kritis yang mendalam. Misalnya, dalam kajian mereka tentang tradisi Kenduri Sko, mahasiswa mampu mendeskripsikan prosesnya, tetapi tidak sepenuhnya mengungkap nilai-nilai filosofis dan relevansinya dengan ajaran Islam. Demikian pula, dalam pembelajaran Seloko Adat, siswa mampu mendeskripsikan bentuk dan ungkapan adat, tetapi tidak mendalami bagaimana etiket bicara Islam tercermin di dalamnya.

Secara kuantitatif, hasil tes keterampilan berpikir kritis menunjukkan skor rata-rata 66,25, yang dianggap memadai. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih dalam tahap awal pengembangan indikator berpikir kritis, terutama pada aspek analisis dan evaluasi. Observasi keterlibatan siswa juga menunjukkan partisipasi sebesar 68%, tetapi masih didominasi oleh kelompok tertentu yang lebih aktif, sementara yang lain tampak pasif.

Meskipun demikian, terdapat pencapaian awal yang positif. Siswa mulai belajar mengintegrasikan kearifan lokal dengan nilai-nilai Islam, meskipun masih dalam bentuk yang belum sempurna. Misalnya, dalam tradisi Kenduri Sko, siswa mulai menghubungkan aspek rasa syukur kepada Allah SWT dan pentingnya kebersamaan dalam bermasyarakat. Sementara itu, dalam Seloko Adat, mereka mencoba menghubungkannya dengan etiket bicara Islam, meskipun pembelajaran mereka masih terbatas pada tingkat yang dangkal. Refleksi Siklus I mengungkapkan beberapa poin kunci yang dapat menjadi bahan evaluasi untuk perbaikan pada siklus-siklus berikutnya. Pertama, keterlibatan mahasiswa yang belum merata dalam diskusi menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih terarah untuk mendorong partisipasi seluruh anggota kelompok. Kedua, dominasi kelompok tertentu menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa masih kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat, sehingga dosen perlu memberikan motivasi dan pembagian peran yang lebih merata.

Ketiga, hasil proyek yang masih deskriptif menunjukkan bahwa mahasiswa membutuhkan panduan yang lebih jelas tentang cara melakukan analisis kritis. Dosen

perlu secara sistematis menunjukkan bagaimana tradisi lokal dapat dikaitkan dengan aspek-aspek keimanan, syariat, dan moral. Keempat, keterampilan berpikir kritis mahasiswa masih moderat, sehingga membutuhkan strategi penguatan melalui pertanyaan pemicu, diskusi terarah, dan penekanan pada evaluasi dan sintesis.

Berdasarkan refleksi ini, Siklus II akan ditujukan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut. Dosen akan memberikan panduan yang lebih intensif, menekankan analisis kritis dalam setiap pembelajaran tradisional, dan membagi peran mahasiswa secara lebih merata dalam kerja kelompok. Dengan demikian, hasil Siklus II diharapkan dapat menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dalam hal keterlibatan mahasiswa, kualitas proyek, dan keterampilan berpikir kritis.

2. Hasil Siklus II

Berdasarkan refleksi dari siklus I, beberapa perbaikan telah dilakukan, termasuk penguatan arahan dosen selama diskusi, penekanan pentingnya analisis kritis dalam setiap proyek, dan peningkatan kolaborasi kelompok melalui pembagian peran yang lebih jelas. Langkah-langkah ini menghasilkan perubahan signifikan pada siklus II.

Pada tahap ini, mahasiswa tampak lebih aktif dalam diskusi dan kolaborasi. Hampir semua kelompok menunjukkan keterlibatan yang setara, mengurangi dominasi kelompok tertentu yang sebelumnya kuat. Suasana kelas juga menjadi lebih hidup, dengan mahasiswa yang sebelumnya pasif mulai mengungkapkan pendapat dan berkontribusi dalam diskusi kelompok. Hasil observasi menunjukkan peningkatan interaksi dua arah antara mahasiswa dan dosen, serta antar anggota kelompok.

Proyek yang dihasilkan pada Siklus II lebih bervariasi, mendalam, dan menunjukkan keterampilan analisis kritis. Beberapa kelompok menyoroti nilai-nilai syariah dalam Kenduri Sko, seperti prinsip syukur dan kewajiban menjaga hubungan baik. Kelompok lain menyoroti dakwah budaya dalam Festival Batanghari, yang mengaitkannya dengan bagaimana Islam dihadirkan melalui pendekatan budaya. Sementara itu, kelompok lain mengkaji akhlak Islam dalam Tari Sekapur Sirih, yang mencerminkan rasa hormat dan keramahtamahan sebagai bagian dari nilai-nilai akhlak Islam. Proyek-proyek ini menunjukkan perkembangan dari analisis deskriptif menjadi analisis yang lebih komprehensif.

Secara kuantitatif, hasil tes keterampilan berpikir kritis siswa meningkat secara signifikan. Skor rata-rata mencapai 79,37, yang tergolong baik. Observasi keterlibatan siswa juga menunjukkan peningkatan partisipasi hingga 85%, dengan partisipasi yang merata di hampir semua kelompok. Hasil ini menunjukkan bahwa strategi peningkatan yang diterapkan pada Siklus II berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran.

Refleksi pada Siklus II menunjukkan hasil yang jauh lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya. Hampir semua siswa terlibat aktif dalam diskusi dan kerja kelompok, suasana kelas menjadi lebih hidup, dan dominasi kelompok tertentu mulai berkurang. Siswa yang sebelumnya pasif mulai berani mengungkapkan pendapatnya, sementara mereka yang lebih aktif mampu memberikan analisis yang lebih tajam. Proyek yang dihasilkan tidak lagi sekadar deskriptif, tetapi mengandung analisis yang lebih mendalam, seperti mengaitkan Kenduri Sko dengan nilai-nilai syariah Islam, Festival Batanghari dengan dakwah budaya, dan Tari Sekapur Sirih dengan nilai-nilai moral Islam. Hasil tes keterampilan berpikir kritis meningkat, menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam aspek analisis, evaluasi, dan sintesis. Refleksi keseluruhan dari kedua

siklus ini menunjukkan bahwa penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek berbasis kearifan lokal Jambi dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekaligus memperkuat keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Proses ini menunjukkan bahwa penggunaan tradisi lokal sebagai media kontekstual membuat pembelajaran lebih bermakna, karena siswa merasa dekat dengan budaya yang mereka kenal dan mampu memandangnya dari perspektif Islam. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pentingnya mengintegrasikan budaya lokal dalam Pendidikan Agama Islam untuk menghasilkan siswa yang kritis, reflektif, dan berakar pada nilai-nilai kearifan lokal.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Project-Based Learning (PjBL) berbasis kearifan lokal Jambi terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Efektivitas ini terlihat dari beberapa aspek kunci yang mengalami peningkatan signifikan dari siklus I ke siklus II.

Pertama, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran meningkat secara signifikan. Pada siklus I, keterlibatan siswa hanya mencapai 68%, dengan kelompok

tertentu masih mendominasi diskusi. Namun, setelah dilakukan perbaikan pada strategi pembelajaran, keterlibatan meningkat menjadi 85% pada siklus II, dengan hampir semua siswa berpartisipasi aktif. Peningkatan ini disebabkan oleh relevansi proyek dengan kehidupan nyata siswa, karena tradisi yang dipelajari merupakan budaya lokal Jambi yang familiar bagi mereka. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika dikaitkan dengan pengalaman nyata dan konteks kehidupan siswa.

Kedua, keterampilan berpikir kritis siswa juga meningkat secara signifikan. Hasil tes keterampilan berpikir kritis menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 66,25 pada siklus I menjadi 79,37 pada siklus II. Peningkatan ini terlihat jelas pada kemampuan mahasiswa dalam menganalisis tradisi, mengevaluasi nilai-nilai budaya, dan mensintesiskannya dengan ajaran Islam. Pada siklus II, mahasiswa mampu membangun argumen logis, menilai relevansi nilai-nilai tradisional dengan prinsip-prinsip agama, dan menghubungkan budaya dengan dimensi iman, syariat, dan moral secara lebih terstruktur.

Ketiga, proyek yang dihasilkan mahasiswa berhasil menunjukkan integrasi

nyata antara kearifan lokal Jambi dan nilai-nilai Islam. Tradisi Kenduri Sko dikaji dari perspektif rasa syukur kepada Allah dan nilai kepemimpinan dalam masyarakat, Seloko Adat dikaitkan dengan etika berbicara Islam, Festival Batanghari dikaji sebagai media dakwah budaya, Tenun Jambi ditinjau dari aspek kerja keras, keindahan, dan estetika Islam, sedangkan Tari Sekapur Sirih dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada tamu yang selaras dengan nilai-nilai moral Islam. Hasil ini menegaskan bahwa budaya lokal bukanlah sesuatu yang terpisah dari ajaran agama, melainkan dapat menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman keagamaan. Pandangan ini sejalan dengan prinsip masyarakat Jambi, yaitu "adat istiadat berlandaskan syarak, syarak berlandaskan Kitab Allah."

Keempat, penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui pendekatan PjBL berbasis kearifan lokal, siswa tidak hanya memperoleh peningkatan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga kesadaran bahwa pembelajaran agama dapat diintegrasikan dengan budaya daerah. Hal ini menumbuhkan kecerdasan intelektual siswa melalui analisis kritis, kecerdasan spiritual melalui internalisasi nilai-nilai Islam, dan

kecerdasan kultural melalui pemeliharaan dan pelestarian tradisi lokal.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan PjBL berbasis kearifan lokal Jambi merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Lebih lanjut, pendekatan ini mampu menanamkan nilai-nilai Islam secara kontekstual, memperkuat identitas budaya, dan membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara religius dan akademis, tetapi juga berakar kuat pada tradisi lokalnya.

C. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (PPL) berbasis kearifan lokal Jambi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PA) dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Melalui keterlibatan aktif dalam proyek-proyek yang mengintegrasikan tradisi lokal dengan nilai-nilai Islam, siswa tidak hanya belajar memahami budaya daerah mereka tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis ide-ide lebih dalam.

Pada tahap awal, siswa cenderung pasif, dan hasil proyek hanya bersifat deskriptif. Namun, setelah dilakukan perbaikan strategis

pada siklus berikutnya, perubahan signifikan diamati: siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, proyek yang dihasilkan lebih bervariasi dan mencakup analisis kritis, dan keterlibatan kelompok menjadi lebih merata. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis proyek yang menggabungkan tradisi seperti Kenduri Sko, Seloko Adat, Festival Batanghari, dan Tari Sekapur Sirih dapat menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam sekaligus menumbuhkan pemikiran kritis siswa. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek yang berakar pada kearifan lokal tidak hanya relevan untuk pematapan materi Pendidikan Agama Islam, tetapi juga berperan penting dalam membentuk peserta didik yang kritis, reflektif, dan memiliki kepedulian terhadap budaya daerahnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Gustina, Elvy, Sinta Meliyana, Fathul Lubabin Nuqul, dan Ety Nur Inah. "Project Based Learning in Islamic Religious Education: Implementing Religious Moderation Values Through Collaborative Projects." *International Journal of Islamic Educational Research* 5, no. 2 (2023): 112–125.
- Lutfiyatun, Eka, Rifda Haniefah, dan Khabib Syaikhur Rohman. "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dengan Canva Internalized with Religious Moderation." *Penamas: Jurnal*

Penelitian Agama 36, no. 2 (2023): 145–162.

Ma'zumi, Muhtarom, Asep Saepudin Jahar, dan Fatmawati. "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Project-Based Learning pada Mata Kuliah Moderasi Beragama." *JAWARA* 10, no. 2 (2022): 55–70.

Mazumi, Maulidya, Lusya Savitri, Reni Kurnia, dan Kurniawati. "Implementation of Project-Based Learning in Religious Moderation Learning in Fostering Students' Social Awareness." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2024): 1–15.

Rachman, Lutfi, dan Nurhanifansyah. "Integrasi Project-Based Learning dalam Pendidikan Agama Islam: Strategi, Tantangan, dan Efektivitas." *Adabuna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2023): 201–217.

Safitri, Latiana, Triwid Syafarotun Najah, dan Noorazmah Hidayati. "Penerapan Model Project-Based Learning (PjBL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Tarlim: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021): 64–73.